

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Konflik Palestina-Israel telah berlangsung beberapa dekade dan sampai saat ini belum memperlihatkan titik terang penyelesaian final bagi kedua belah pihak. Upaya-upaya perdamaian yang selama ini terus diusahakan oleh berbagai pihak selalu kandas di tengah jalan. Berlarut-larutnya konflik serta tertundanya penyelesaian final tersebut telah menyebabkan penderitaan yang sangat berat, khususnya bagi rakyat Palestina. Baik PBB maupun AS sudah beberapa kali melakukan mediasi perdamaian bagi kedua pihak, akan tetapi resolusi yang dihasilkan selalu dilanggar oleh Israel karena adanya dukungan AS.

Palestina, yang diwakili Otoritas Palestina, sudah lama memperjuangkan negara merdeka dan berdaulat dengan wilayah Tepi Barat yang mencakup Jerusalem Timur dan Jalur Gaza, yang diduduki Israel sejak perang Enam Hari pada tahun 1967. Namun perundingan damai selama dua dekade, yang beberapa kali terhenti tidak mendapat kesepakatan. Upaya terbaru yang dilakukan Palestina adalah pengajuan permohonan menjadi anggota penuh PBB, dan hal itu mendapat reaksi dari dunia internasional terutama Amerika Serikat sebagai sekutu Israel dan Anggota tetap Dewan Keamanan PBB. oleh karena itu, penulis tertarik untuk menulis skripsi berjudul “**Reaksi Negatif Amerika Serikat atas Permohonan Palestina Untuk Menjadi Anggota Penuh Perserikatan Bangsa Bangsa**”.

B. Latar Belakang Masalah

Pasca runtuhnya Uni Soviet yang beraliran komunis pada tahun 1991, Amerika Serikat (AS) kemudian tampil dengan kekuatan tunggal terbesar di dunia. Melalui paham demokrasi yang diusungnya, maka sejumlah negara-negara lain pun mengikuti paham ini. Demokrasi merupakan sebuah sistem pemerintahan dimana kekuasaan tertinggi terdapat pada rakyat. Sedangkan pemerintah berperan sebagai orang yang menjalankan alat demokrasi untuk mewujudkan kemakuran dan kebebasan antara rakyat dan pemerintah. AS sering membanggakan diri sebagai *The Champion of Democracy and The Guardian of Democracy*. Dengan kebanggaan tersebut, AS selalu mendengungkan tekadnya untuk menegakkan pelaksanaan demokrasi di seluruh dunia.

Demokrasi dan menghargai hak asasi manusia menjadi komponen utama dari politik luar negeri AS. Menegakkan demokrasi tidak hanya mempromosikan nilai-nilai fundamental AS, seperti kebebasan beragama dan hak-hak para buruh, tetapi juga membantu menciptakan arena global yang lebih aman, stabil, dan sejahtera yang mana AS bisa mengembangkan kepentingan nasionalnya. Negara yang diperintah secara demokratis sepertinya ingin menjaga perdamaian, mencegah agresi, mengembangkan pasar terbuka, mempromosikan perkembangan ekonomi, melindungi warga negaranya, memerangi kejahatan dan terorisme internasional, menegakkan hak-hak asasi manusia, menghindari krisis kemanusiaan dan pengungsi, memperbaiki lingkungan global, dan melindungi kesehatan manusia.¹ AS yang mendedikasikan diri sebagai sebuah negara demokrasi yang menjunjung asas kebebasan dalam berpendapat dan memberikan

¹ <http://www.state.gov/g/drl/democ/> diakses 05 desember 2011

ide bagi setiap orang, selanjutnya AS menempatkan dirinya sebagai negara polisi di kancah internasional.²

AS sebagai negara Adidaya, berkemampuan untuk membenarkan setiap persepsinya secara subjektif terhadap negara-negara lain di dunia. Tidak terakomodirnya kepentingan AS disuatu negara, dapat dijadikan alasan bagi pemerintah AS untuk mendiskreditkan negara tersebut. Ketidak tundukan terhadap keinginan AS, akan berujung pada tindakan perang yang dibenarkan melalui superioritas kekuatan militer dan dominasinya di PBB. Hak veto yang diberikan dunia kepada AS dan keanggotaan tetapnya di Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa Bangsa, menjadikan AS sebagai sutradara tunggal kebijakan dunia.³

Keterlibatan-keterlibatan AS untuk meraih kepentingan nasionalnya dalam dunia internasional telah lama terjadi. Awalnya dilatarbelakangi oleh pemikiran-pemikiran mantan presiden AS yang ingin menegakkan demokrasi dunia yaitu masalah penegakan hak asasi manusia. Kepedulian politik dalam kebijakan luar negeri AS terhadap hak asasi manusia mendorong pemerintah Jimmy Carter memberikan penonjolan retrotika atas persoalan ini jauh lebih banyak dibanding pemerintahan siapapun dalam sejarah politik AS.⁴ Pada dasarnya politik luar negeri AS terdiri dari lima macam pola dasar atau karakteristik, dimana diantara satu pola dengan pola lainnya terdapat perbedaan bahkan pertentangan. Hal ini terjadi karena satu sama lainnya secara periode berada pada jangka waktu yang

² <http://www.ganto.web.id/index.php?mod=artikel&kat=&id=120&judul=%E2%80%9Cbayang-hitam%E2%80%9D-negara-adikuasa.html> diakses 05 desember 2011

³ <http://dephan.go.id/modules.php?name=Sections&op=viewarticle&artid=38> diakses 05 desember 2011

⁴ Sidik Jatmika, *AS Penghambat Demokrasi: Membongkar Politik Standar Ganda Amerika Serikat*, BIGRAF publishing, Yogyakarta, 2001, hal.47. dikutip dari buku David P. Forsythe, *Human Rights and US Foreign Policy: Congress Reconsiders*, Gainesville: University of Florida Press, 1998 hal,141.

cukup panjang. Dalam hal keilmuan, sejarah perkembangan konsep-konsep dan teori-teori ilmu hubungan internasional dapat hilang karena munculnya paradigma baru atau persepsi terhadap persoalan dalam hubungan internasional sering mengalami anomali.⁵ Kelima pola atau karakteristik tersebut antara lain adalah isolasionis, ekspansionos, netral, intervensi dan ambigius.

Timur Tengah memiliki arti penting dan strategis bagi AS, strategi suatu negara ditentukan sepenuhnya oleh kepentingan nasionalnya. Beberapa tujuan politik AS di Timur Tengah sudah pasti menentukan keterlibatan dalam konflik di kawasan ini dan bagaimana memanfaatkan konflik tersebut untuk mencapai sasaran-sasaran politik luar negerinya. AS berupaya supaya langkah taktisnya berjalan sesuai dengan strategi besarnya sehingga mudah dimaklumi mengapa terjadi perubahan politik AS di kawasan Timur Tengah sesuai dengan perubahan situasi menyeluruh di kawasan Timur Tengah.

Timur Tengah merupakan kawasan strategis terutama jika dilihat dari aspek ekonomi, politik, keamanan, dan ideologi.⁶ Berbagai kekuatan politik dunia senantiasa berusaha untuk menguasai kawasan tersebut. Para politisi Gedung Putih melihat bahwa dinamika politik di kawasan tersebut dengan kebangkitan Islam potensial menjadi faktor penghalang bagi jalan AS untuk melindungi

⁵ Istilah ini pertama kali digunakan oleh Thomas Khun dalam karyanya *Structure of scientific Revolution*. Konsep ini dikemukakan setelah suatu paradigma mengalami pergeseran dan diganti oleh paradigma baru, yang kemudian disebut anomali oleh Khun.

⁶http://books.google.co.id/books?id=syvx3CJcSl8C&pg=PR5&lpg=PR5&dq=Timur+Tengah+merupakan+kawasan+strategis+terutama+jika+dilihat+dari+aspek+ekonomi,+politik,+keamanan,+dan+ideologi.&source=bl&ots=8WecrQsnnC&sig=3CPK8Eg6olGgXVNB0SoekVsCTyM&hl=id&ei=AZ3cTvPgO4iHrAe76-HMCQ&sa=X&oi=book_result&ct=result&resnum=2&ved=0CB8Q6AEwAQ#v=onepage&q&f=true diakses 5 desember 2011

sekutunya Israel.⁷ Sehingga mereka yang duduk di Gedung Putih terutama para pembuat kebijakan luar negeri yang berkaitan dengan Timur Tengah sangat riskan adanya lobi-lobi yahudi yang berkepentingan untuk mempengaruhi pengambilan kebijakan tersebut. Konflik yang terus berlangsung antara Israel-Palestina menjadikan pihak lobi yahudi semakin berupaya untuk bisa memberikan kontribusinya agar kepentingan Israel dikawasan Timur Tengah tetap terjaga.

Keikutsertaan AS dalam konflik Israel-Palestina terjadi karena adanya hubungan AS-Israel yang sudah terjalin sejak lama. Dan kedekatan antara AS-Israel dilatarbelakangi karena adanya beberapa kepentingan antara kedua Negara. Israel dinilai telah berhasil mencuci otak Amerika melalui berbagai propagandanya. Israel mampu mengubah persepsi Amerika mengenai Palestina yang tertindas menjadi Palestina yang agresif dan tidak mau berkompromi. Pendapat miring Amerika tentang Palestina itu mengemuka akibat pengaruh pemberitaan media massa Amerika yang dikuasai Yahudi serta berkat lobi Yahudi yang kuat di Negara itu.⁸ AS sendiri memiliki kepentingan di Timur Tengah untuk memperkuat hegemoninya dikawasan tersebut. Selain itu kepentingan akan kebutuhan minyak juga disebut-sebut sebagai salah satu faktor AS untuk lebih meningkatkan perhatiannya di kawasan tersebut. Dan juga AS memiliki kepentingan akan penjualan senjata ke Timur Tengah yang merupakan ladang bisnis bagi AS. Sedangkan dari Israel sendiri memiliki kepentingan adanya backing dari Negara kuat yang dapat diandalkan di Timur Tengah pada konfliknya dengan Negara-negara Arab seperti Palestina. Konflik terpenting di

⁷ Riza Sihbudi, *Menyandera Timur Tengah*, Mizan, Bandung:2007, hal. vi

⁸ <http://suara-islam.com/news/berita/internasional/3290-kuasai-media-israel-dengan-licik-mampu-ubah-persepsi-warga-as-tehadap-palestina> diakses 06 desember 2011

Timur Tengah yang masih terjadi hingga sekarang ini dan belum menemukan titik terang adalah masalah pendudukan Palestina oleh Israel. Konflik Israel Palestina bukanlah konflik yang sederhana, seolah-olah seluruh bangsa Israel (atau bahkan seluruh orang Yahudi yang berkebangsaan Israel) memiliki suatu pandangan yang sama, sementara seluruh bangsa Palestina memiliki pandangan yang sebaliknya. Di kedua pihak terdapat orang-orang dan kelompok-kelompok yang menganjurkan penyingkiran tutorial total dari komunitas yang lainnya, sebagian menganjurkan solusi dua negara, dan sebagian lagi menganjurkan solusi dua bangsa dengan satu negara sekular yang mencakup wilayah Israel masa kini, Jalur Gaza, Tepi Barat, dan Yerusalem Timur.

Konflik antara Palestina dan Israel adalah konflik yang bersifat tetap, yang apabila dilihat dari lamanya waktu konflik, setidaknya pernah terjadi lima kali perang besar antara Arab (pro-Palestina) dengan Israel, yaitu pada tahun 1948, tahun 1956, tahun 1967, tahun 1973 dan tahun 1982. Perang tersebut tidak hanya melibatkan negara-negara Arab disekitar wilayah konflik tapi juga negara yang jauh dari wilayah itu, yaitu Amerika Serikat atau Inggris pada pasca Perang Dunia II sampai sekarang.

Bila ditelusuri lebih mendalam, konflik berkepanjangan kedua negara ini di sebabkan oleh sengketa wilayah. Israel dan Palestina berkonflik dalam merebut sebuah wilayah yang menurut klaim historis masing-masing merupakan hak dasar kedaulatan wilayah negaranya. Israel yang memiliki penilaian tanah tersebut sebagai sebuah tanah yang di janjikan bagi mereka sedangkan bangsa Palestina yang menilai Israel telah menjajah tanah mereka. Lebih jauh lagi, wilayah itu dianggap sebagai daerah suci yang memiliki dasar teologis dalam konsep agama

Islam, Kristen dan Yahudi. Dalam hal pembahasan ini, Palestina dengan dasar teologi Islam sedangkan Israel dengan dasar teologi Yahudi.

Palestina memiliki kedudukan yang tinggi secara religius, karena ia merupakan tanah suci bagi tiga agama besar sekaligus: Islam, Yahudi, dan Kristen. Palestina juga sangat penting secara historis karena di bumi yang hanya sepetak ini telah terjadi sekian banyak konflik, peperangan-peperangan penting, dan migrasi orang-orang besar dalam sejarah kemanusiaan. Posisi Palestina merupakan posisi strategis bagi umat Islam, karena memiliki tempat-tempat penting dalam sejarahnya. Antara lain, Baitul Maqdis yang merupakan kiblat pertama umat islam, Masjid Aqsa yang merupakan sejarah perjalanan Isra' Mi'raj, dan wilayah Palestina yang menjadi tempat terpenting ketiga umat islam setelah Makkah dan Madinnah. Sedangkan bagi bangsa Yahudi terdapat Tembok Ratapan yang terdapat di bait suci kota Yerussalem sebagai tempat untuk beribadah. Di jantung kota Betlehem terdapat sebuah gereja yang di percaya oleh umat Kristen sebagai tempat kelahiran Yesus Kristus.

Keterlibatan dan pengaruh AS dalam konflik Palestina-Israel memang sangat besar sekali. Telah lama AS menjanjikan penyelesaian konflik Palestina Israel, AS juga mendukung penuh berdirinya negara Palestina. Beberapa upaya yang dilakukan oleh AS dalam upaya damai ini antara lain adalah konferensi Annapolis untuk solusi perdamaian Palestina, pernah pula diselenggarakan Konferensi Madrid (Oktober 1991), perjanjian Oslo (September 1993) serta dengan diajukannya Peta jalan (road map) yang diprakarsai kwartet AS, Uni Eropa, Rusia dan PBB.

Pemerintah Amerika Serikat melalui Presiden Obama pernah menyatakan dukungannya terhadap Palestina. Setidaknya Obama sudah dua kali menyatakan dukungan terhadap Palestina, dalam pidato resminya. Pidato pertama, adalah saat kunjungan Obama ke Mesir pada tahun 2009. Sedangkan pidato kedua disampaikan di dalam Majelis Umum tahun 2010 di PBB. Presiden Obama secara mengejutkan mengatakan, “saat kita kembali di tahun depan, kita dapat menyepakati masuknya anggota baru PBB, yaitu Palestina Merdeka”, Dalam pidato itu, Obama juga mengatakan Palestina akan menjadi anggota PBB sebagai negara berdaulat yang berdampingan dengan Israel secara damai.⁹ Sesuai dengan piagam PBB, keanggotaan di PBB dapat dimiliki oleh setiap negara yang mencintai perdamaian dengan menerima kewajiban-kewajiban yang terkandung dalam piagam PBB dan menurut organisasi dapat menjalankan kewajibannya. Selanjutnya setiap negara anggota mengakui negara tersebut melalui Majelis Umum atas rekomendasi Dewan Keamanan.¹⁰

Pada tanggal 23 september 2011, Palestina yang dikomandoi oleh otoritas Palestina Mahmud Abbas membawa proyek tuntutan atas pengakuan kemerdekaan negara Palestina diatas jajahan tahun 1967 dan sebagai anggota resmi PBB. Saat ini Organisasi Pembebasan Palestina (PLO), yang menjadi entitas berstatus pengamat. Palestina yang sudah menjadi negara tim peninjau di Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) seolah tidak ada artinya di tubuh PBB, oleh karena itu Palestina meminta pengakuan atas negaranya serta mengajukan untuk segera diakui sebagai anggota penuh di tubuh PBB. Hal itu dilakukan karena

⁹ <http://www.republika.co.id/berita/internasional/palestina-israel/11/09/18/lrpnea-ini-bukti-pidato-obama-dukung-palestina-merdeka> diakses 06 November 2011

¹⁰ <http://www.un.org/en/members/about.shtml> diakses 25 oktober 2011

terhentinya perundingan damai antara Israel dan Palestina setelah Israel menolak untuk menghentikan pembangunan pemukiman Yahudi. Prosedur yang harus dilalui Palestina untuk menjadi anggota PBB adalah melalui sidang tahunan Majelis Umum. Untuk bisa menjadi anggota PBB, Palestina membutuhkan persetujuan dari Dewan Keamanan PBB yang beranggotakan 5 anggota tetap dan 10 negara tidak tetap, dengan catatan tidak adanya veto dari salah satu anggota tetap Dewan Keamanan PBB. Rekomendasi apapun dari Dewan Keamanan membutuhkan dukungan mayoritas 2/3 dari 193 anggota Majelis Umum untuk pengesahan akhir. Untuk memulai proses ini, Abbas harus mengajukan permohonan resmi kepada Sekjen PBB, Ban Ki Moon. Sekjen PBB kemudian akan meneruskan permohonan itu kepada Dewan Keamanan yang akan membentuk sebuah komite.¹¹

Namun, terdapat hal yang mencengangkan setelah adanya permohonan resmi dari Palestina ke PBB. Amerika Serikat yang pada mulanya menegaskan untuk mendukung berdirinya negara merdeka Palestina menegaskan menolak dan akan menggunakan hak vetonya untuk menggagalkan permohonan Palestina untuk menjadi anggota tetap PBB. Amerika Serikat bergabung dengan Israel untuk mendesak Palestina mundur dari permohonan ke PBB dan kembali ke meja perundingan, yang selama ini terhambat karena masalah pemukiman. Dalam pidatonya baru-baru ini tentang Timur Tengah, Presiden Obama menyebut upaya Palestina ini sebagai tindakan simbolis untuk mengisolasi Israel di PBB. Terlebih ketika Keberhasilan Palestina bergabung dengan UNESCO. Keputusan UNESCO

¹¹ http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan_khusus/2011/09/110920_qapalestina.shtml diakses 06 November 2011

tersebut memaksa pemerintah Obama menahan 60 juta dolar Amerika Serikat (sekitar 540 miliar rupiah) untuk lembaga tersebut.¹²

C. Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini ditujukan untuk mengetahui, memperluas wawasan serta cakrawala berpikir penulis dalam mengkaji serta memahami masalah-masalah di Timur Tengah, dalam hal ini berkaitan reaksi negatif AS terhadap keinginan Palestina untuk menjadi anggota penuh di tubuh PBB.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya adalah :

“Mengapa Amerika Serikat Bereaksi Negatif terhadap Permohonan Palestina Untuk Menjadi Anggota Penuh Perserikatan Bangsa Bangsa Tahun 2011?”

E. Kerangka Dasar Pemikiran

Teori merupakan bentuk penjelasan yang paling umum yang memberitahukan kepada kita mengapa sesuatu terjadi, sehingga selain dipakai sebagai eksplanasi juga menjadi dasar prediksi¹³. untuk menjelaskan reaksi AS atas permohonan Palestina menjadi anggota penuh PBB sebagai bentuk pengakuan negara Palestina maka penulis akan menggunakan pendekatan dengan menggunakan teori persepsi.

Persepsi dapat diartikan sebagai “cara pandang seseorang dalam memandang orang lain yang didasarkan oleh pengetahuan dan informasi serta

¹² <http://beritasore.com/2011/11/04/as-terpukul-palestina-di-unesco/> diakses 06 november 2011

¹³ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional Dan Disiplin Metodologi*, 1990, hal 217.

fakta-fakta yang dimiliki seseorang”. Yang dimaksud fakta-fakta dalam hal ini menurut Walter S Jones didefinisikan sebagai suatu susunan realitas khusus yang didasarkan suatu kepentingan teoritis. Sebagai realitas oleh pengamat bukan sebaliknya, dan sifat dasar fakta itu sendiri tergantung pada pertanyaan yang dipilih pengamat untuk dipertanyakan. Karena itulah setiap sistem persepsi memiliki pertanyaan sendiri-sendiri. Maka, para pengamat dari berbagai titik pandang yang berlainan dengan sendirinya akan mengarah pada jawaban atau fakta yang berbeda-beda.¹⁴

Teorisasi sistem perseptual menurut Jones, membedakan tiga komponen persepsi yaitu, nilai, keyakinan dan pengetahuan. Nilai menurut Jones, adalah preferensi terhadap pernyataan realitas tertentu dibanding realitas lainnya. Karena menurut Jones, nilai tidak mengacu pada yang ada, melainkan apa yang seharusnya ada. Artinya, nilai dalam hal ini dapat dipastikan memberikan harga relatif kepada obyek dan kondisi. Sedangkan keyakinan menurut Jones adalah sikap, bahwa suatu deskripsi realitas adalah benar, terbukti, atau telah diketahui. Keyakinan sering didasarkan pada penerimaan informasi yang sebelumnya dari lingkungan, meskipun hal itu tidak sama dengan data itu sendiri, ini adalah suatu analitis satuan-satuan data kedalam suatu pola yang telah teruji.¹⁵ Oleh sebab itu menurut Jones, persepsi sangat menentukan tindakan seseorang didalam pembuatan suatu keputusan, karena setiap tindakan seseorang akan selalu didasarkan pada apa yang mereka ketahui. Dengan kata lain, persepsi menurut Jones adalah :

¹⁴ Walter S Jones, *Logika Hubungan Internasional Persepsi Nasional 1*, PT, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992, hal 276.

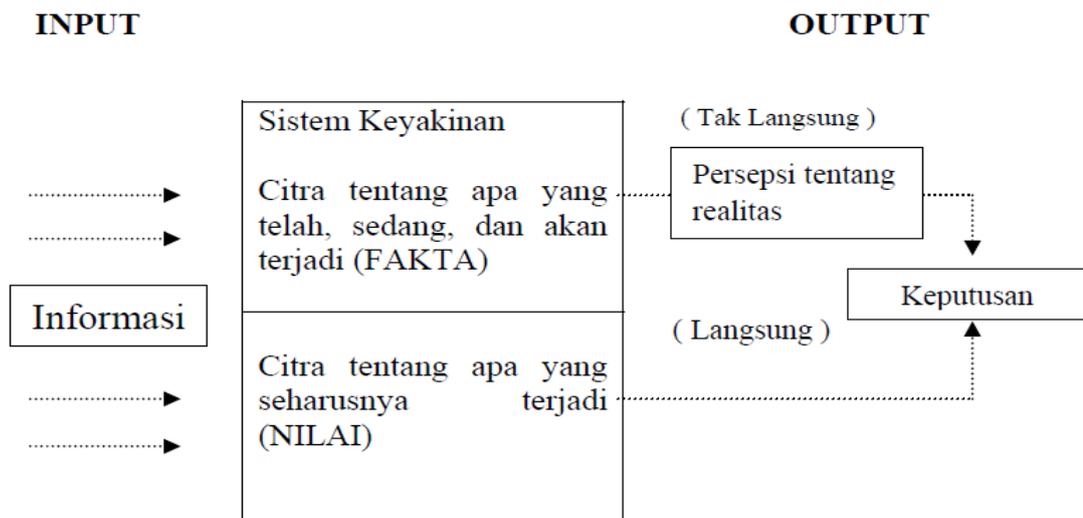
¹⁵ *Ibid*

“Tanggapan seseorang pada suatu situasi tergantung pada bagaimana ia mendefinisikan situasi tertentu. Perbedaan dalam perilaku manusia berkaitan dengan perbedaan dalam cara orang memandang kenyataan”.¹⁶

Sedangkan persepsi menurut Ole R Holsti, ialah :

*Tanggapan seseorang terhadap suatu situasi atau stimulus didasarkan pada persepsi tentang situasi itu, dan manusia dipengaruhi oleh berbagai proses psikologis yang mempengaruhi persepsinya terhadap sesuatu. Persepsi tercipta dari suatu system keyakinan yang terdiri dari suatu system keyakinan yang terdiri dari serangkaian citra yang membentuk keseluruhan kerangka acuan atau sudut pandang individu-individu. Citra itu meliputi citra terhadap realitas masa kini dan realitas masa depan serta preferensi nilai tentang apa yang semestinya terjadi.*¹⁷

Gambar 1.1
Diagram Persepsi Ole R Holsti



Sumber : Mohtar Mas’oed, *Studi Hubungan Internasional Tingkat Analisis dan Teorisasi*, Pusat Antar Universitas-Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta,1989, hal 21. Dari : OLE R Holsti, “ *The Beliefe System and National Images : A Case Study*”.

¹⁶ *Ibid*, hal 276-277

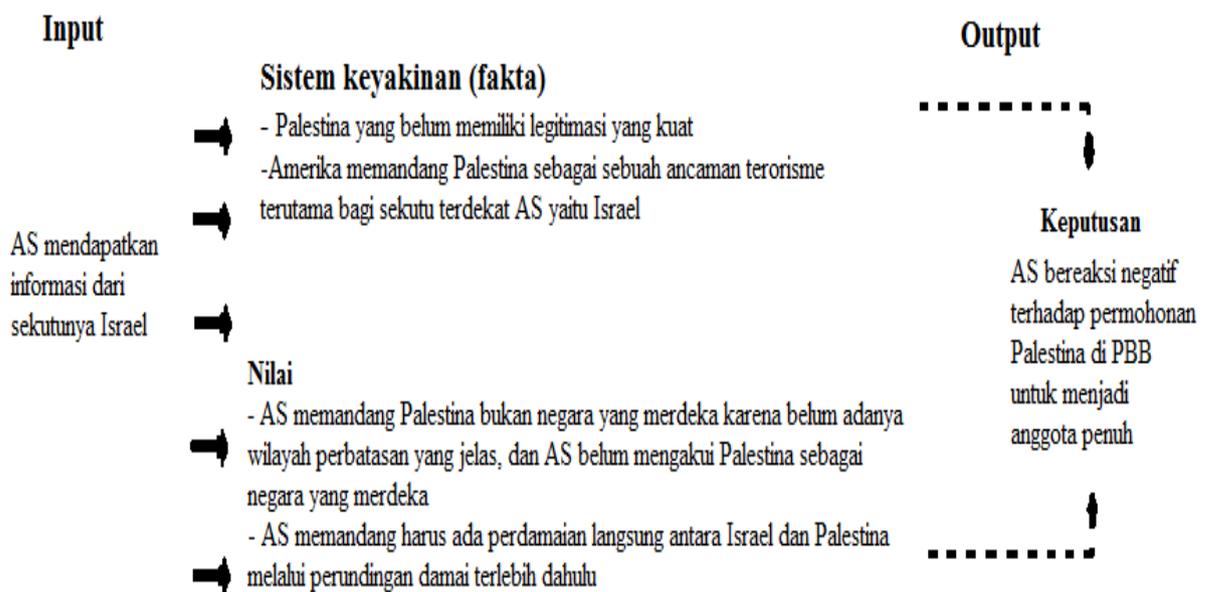
¹⁷ Mohtar Mas’oed, *Studi Hubungan Internasional Tingkat Analisis dan Teorisasi*, Pusat Antar Universitas-Studi Sosial Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta,1989, hal 21.

Dalam diagram tersebut Ole R Holsti menggambarkan hubungan antara Persepsi, citra dan sistem keyakinan, yang diterangkan sebagai berikut : tanggapan seseorang terhadap suatu situasi, atau stimulus, didasarkan pada persepsinya tentang situasi itu. Individu yang akan mengambil keputusan, dipengaruhi oleh berbagai proses psikologik yang mempengaruhi persepsi, misalnya kehendak untuk merasionalisasikan tindakan untuk mempertahankan pendapatnya sendiri, untuk mengurangi kecemasan dan lain sebagainya, dan psikologik yang lain yang membentuk kepribadiannya. Sistem keyakinan sangatlah penting bagi seseorang dan sistem keyakinan membantu untuk berorientasi terhadap lingkungan, mengorganisasikan persepsi, sebagai penuntut tindakan, menentukan tujuan dan tindakan sebagai saringan dalam menyeleksi informasi dalam setiap informasi.¹⁸

Berdasarkan teori diatas dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.2

Diagram aplikasi teori persepsi AS terhadap Palestina



¹⁸ *Ibid*, hal 21-23

Berdasarkan diagram diatas dapat dijabarkan bahwa AS mendapatkan informasi tentang Palestina dari sekutu terdekatnya yaitu Israel. Perilaku Israel tidak lepas dari lobi dan dominasi Yahudi di Barat yang sangat kuat, baik secara politik, ekonomi, maupun budaya. Yahudi adalah pemilik saham terbesar media cetak berpengaruh di Amerika Serikat, seperti The Washington Post, Time, Newsweek.¹⁹

Berdasarkan teori diatas sistem keyakinan atau fakta didalam masalah ini adalah, *pertama* keadaan Palestina yang belum memiliki legitimasi yang kuat, hal ini dapat dibuktikan dengan terjadinya perpecahan di dalam tubuh Palestina itu sendiri. Bangsa Palestina terpecah antara faksi Hamas yang berhaluan keras dan Fatah yang moderat. *Kedua*, keamanan. Amerika memandang Palestina sebagai sebuah ancaman terorisme terutama bagi sekutu terdekat AS yaitu Israel. AS memandang Hamas sangat membahayakan dan dianggap sebagai salah satu organisasi teroris. AS memandang sebagai bangsa, Israel juga punya hak untuk melindungi warga dan wilayahnya dari serangan teroris. Bagi AS para pemimpin Palestina yang selama ini berjuang untuk kemerdekaan bangsanya, seperti mendiang Yasser Arafat, dianggap teroris kelas satu.

Sedangkan nilai yang terkandung berdasarkan teori persepsi dalam masalah ini diantaranya adalah, pandangan AS terhadap beberapa persyaratan sebuah negara untuk menjadi anggota PBB yang tidak di penuhi Palestina. *Pertama*, Negara yang merdeka. Palestina bukan sebuah negara yang merdeka. Ini terkait dengan beberapa syarat sebuah negara untuk menjadi negara yang

¹⁹ <http://www.mudjjarahardjo.com/artikel/217-israel-mengapa-dablek-.html> diakses 06 desember 2011

merdeka, yang belum di miliki oleh Palestina. Yaitu, memiliki wilayah. Hingga saat ini Palestina belum memiliki wilayah perbatasan yang jelas. Berdasarkan pandangan Israel yang merupakan anak emas AS, Palestina adalah wilayah yang dijanjikan menurut kitab suci bangsa Yahudi. Karena itu, jika hingga sekarang rakyat Palestina bisa tinggal di wilayah yang sekarang mereka tempati itu semata karena kebaikan hati Israel. Di mata Israel, orang Palestina telah menempati tanah yang sesungguhnya bukan untuk mereka, sebagaimana dijanjikan Tuhan menurut kitab suci orang Yahudi. Perlu diketahui, di mata Israel dan para sekutunya, konsep negara Palestina itu sama sekali tidak ada. Karena itu, sampai kapan pun sebenarnya Israel tidak akan pernah bersedia menerima kehadiran Palestina sebagai sebuah negara merdeka dan hidup berdampingan bersamanya.²⁰

Syarat selanjutnya adalah pengakuan negara lain. Palestina belum diakui oleh AS. Walaupun pada kenyataannya 124 negara dari 193 negara anggota PBB secara resmi mendeklarasikan pengakuan mereka terhadap negara Palestina serta menyatakan mendukung langkah Palestina untuk mendapatkan pengakuan sebagai negara merdeka dan menjadi anggota penuh PBB.²¹

Kedua, negara tersebut mencintai perdamaian. AS memandang belum adanya perdamaian yang terjadi di Palestina sehingga AS menginginkan adanya perdamaian di Palestina terlebih dahulu, yaitu perdamaian dengan Israel. AS memandang Palestina hanya akan bisa merdeka jika lewat perundingan damai dengan Israel. Karena itu, satu-satunya jalan bagi Palestina untuk merdeka adalah

²⁰ <http://www.mudjiarahardjo.com/component/content/359.html?task=view> diakses 10 november 2011

²¹ <http://www.detiknews.com/read/2011/09/30/105835/1733820/471/palestina-merdeka-dan-kemunafikan-obama> diakses 10 november 2011

dengan melanjutkan perundingan damai dengan Israel yang selama ini sudah diprakarsai oleh kuartet negosiator yang mana Amerika Serikat sebagai salah satu anggotanya.

Pandangan AS terhadap Palestina adalah adanya ancaman terhadap Israel apabila Palestina di akui di PBB. Dengan menjadi anggota penuh maka Palestina menjadi salah satu pihak dalam traktat-traktat internasional, seperti Mahkamah Kejahatan Internasional, ICC, yang bisa mereka gunakan untuk menuntut pendudukan wilayah oleh Israel. Sehingga Palestina dapat menjadi sebuah negara merdeka dan berdaulat dengan wilayah Tepi Barat yang mencakup Jerusalem Timur dan Jalur Gaza, yang diduduki Israel sejak perang Enam Hari pada tahun 1967.²² Sehingga hal itulah yang menjadi pertimbangan AS.

F. Hipotesa

Adapun hipotesis yang dapat penulis kemukakan disini adalah :

Beberapa faktor yang mempengaruhi reaksi negatif Amerika Serikat atas permohonan Palestina untuk menjadi anggota penuh PBB sebagai bentuk pengakuan negara Palestina adalah :

1. Berdasarkan nilai dan fakta yang ada Amerika Serikat memandang Palestina belum memiliki kedaulatan untuk menjadi sebuah negara yang berdaulat.
2. Berdasarkan nilai dan fakta yang ada Amerika Serikat memandang Palestina sebagai ancaman terutama bagi sekutu Amerika Serikat yaitu Israel.

²² http://www.bbc.co.uk/indonesia/laporan_khusus/2011/09/110920_qapalestina.shtml Di akses 10 november 2011

G. Metode Penelitian.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan analisa kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data dan informasi melalui studi pustaka, dari berbagai sumber tertulis seperti buku-buku, majalah, surat kabar, jurnal-jurnal di internet dan tulisan-tulisan yang lain berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti. Pengumpulan data ini dilakukan dengan fasilitas perpustakaan, sehingga data-data yang dikumpulkan bersifat sekunder.

H. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi persoalan agar tidak menyimpang terlalu jauh dan memudahkan untuk memahami serta menganalisa permasalahan yang ada, maka batasannya adalah isu pencalonan dan pengajuan Palestina ke PBB untuk diakui sebagai negara dan menjadi anggota penuh di tubuh PBB September 2011.

I. Sistematika Penulisan

Bab I akan membahas tentang pendahuluan yang berisi latar belakang, tujuan penulisan, rumusan masalah, kerangka dasar pemikiran, hipotesa, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II akan membahas tentang Amerika Serikat dan Palestina , Amerika Serikat Sebagai Penegak Demokrasi Dunia, Keterlibatan Amerika Serikat di Timur Tengah, Dinamika Palestina, Sejarah Palestina, Identitas Palestina, Perkembangan Palestina, dan Hubungan AS dan Palestina.

Bab III akan membahas tentang Perserikatan Bangsa Bangsa, dimana akan menjelaskan Gambaran Umum PBB, Keanggotaan PBB, Signifikan PBB terhadap Palestina, dan Proses Permohonan Keanggotaan Palestina di PBB.

Bab IV akan membahas tentang reaksi negatif Amerika Serikat terhadap permohonan Palestina di PBB, serta latar belakang reaksi negatif Amerika Serikat atas permohonan Palestina di PBB

Bab V berisikan kesimpulan.